

SURAT MENYURAT DALAM ADMINISTRASI ORGANISASI

Momon Sudarma¹

Pendahuluan

Untuk generasi muda saat ini, atau untuk aktivitas di era modern ini, pertanyaan mengenai fungsi surat menjadi penting. Artinya, pada saat fungsi ponsel Hp jauh lebih efektif, atau facebookan jauh lebih cepat menyampaikan pesan kepada pihak yang kita maksud, apakah posisi dan keberadaan surat (menyurat) menjadi penting ?

Untuk sekedar contoh. Permohonan kepada seseorang untuk menjadi pemateri dalam acara yang kita rancang, misalnya, dapat dilakukan dengan cara kontak langsung, dan kemudian konfirmasi kesediaannya ? bila “ya”, tinggal dipastikan jadwalnya, atau kalau perlu dibuat suratnya, sedangkan bila “tidak siap”, maka surat itu pun tidak perlu dilayanka kepadanya.

Ponsel Hp, telah memosisikan diri sebagai sarana-penting dalam konteks komunikasi surat menyurat, pada sebuah organisasi. Setidaknya, dalam sebuah organisasi kemahasiswaan. Kembali lagi, kita ajukan pertanyaan, dimanakan nilai pentingnya sebuah surat bagi sebuah organisasi ?

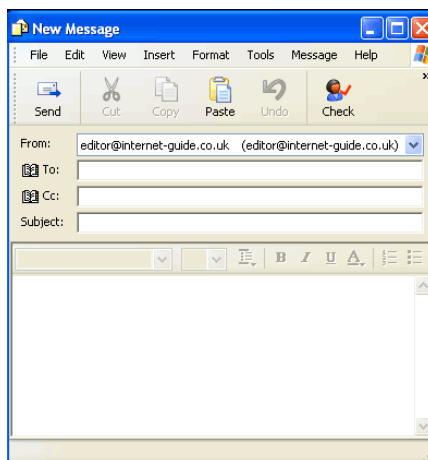
Sepucuk Surat

¹ Pengajar di MAN 2 Kota Bandung. Di Upload, tanggal 20/3/2018.

Tanggal 9 Oktober diperingati sebagai hari surat menyurat internasional (*world post day*). Ide ini pertama kali muncul pada kongres UPU (Universal Postal Union atau Uni Pos Sedunia) di Ottawa, Kanada tahun 1957. Penetapan tanggal HSMI (hari Surat Menyurat Internasional atau WPD) ini, karena tanggal 9 Oktober 1874 merupakan tanggal pendirian Serikat Pos Dunia (Universal Post Union – UPU), yang kini sudah memiliki lebih dari 180 unit pos negara yang tergabung dalam organisasi.

Keberadaan tradisi surat menyurat ini sudah cukup lama. Umur tradisi surat-menyurat hampir sama tuanya dengan umur manusia saat mengenal tulisan. Tercatat, sistem pos (media surat-menyurat) pertama di dunia, dimulai di Mesir pada 2000 SM. Saat itu, surat ditulis pada sebuah mangkuk, papirus, atau pun kain linen, kemudian dibungkus dengan kain, kulit binatang, atau sayuran untuk dikirim.

Situs Metro TV memberitakan bahwa di Eropa, surat-menyurat menjadi tradisi dan seni sejak abad 18. Di zaman itu, orang-orang menggunakan kertas unik, menambah wewangian, hingga memberi sealing wax untuk menjaga kerahasiaan surat. Adapun di Indonesia, tradisi surat-menyurat sudah ada sejak zaman



Tarumanagara, Sriwijaya, dan Majapahit. Surat ditulis di atas batu,

kayu, maupun kertas, yang terbuat dari kulit bambu. Tradisi menyurat kian berkembang setelah kedatangan Belanda.²

Sekali lagi, perlu dikemukakan bahwa hadirnya teknologi informasi dan komunikasi, yang juga memberikan layanan surat elektronik (*e-mail*), memberikan pengaruh nyata terhadap tradisi surat menyurat cetak. Konsekwensi lahirnya teknologi, telah membuat setiap orang mencari kemudahan. Dampak dari perkembangan ini, ada kecenderungan pemanfaatan surat cetak atau tradisi surat-menyurat melalui pos lambat laun mulai ditinggalkan.³

Ada penjelasan yang tertulis pada sebuah situs dengan identitas andreas@oktomagazine.com, menuturkan bahwa :

Namun perkembangan teknologi yang sangat pesat hingga saat ini, pada akhirnya membuat aktivitas surat-menyurat menjadi teredam. Kemudahan untuk menyampaikan kabar dan berita lewat media-media elektronik menjadi pilihan utama bagi seseorang untuk saling memberi kabar. Hampir tidak ada lagi yang meminati saling berkirim surat, mengingat hal tersebut tak lagi praktis. Tak heran bila generasi muda saat ini lebih menyukai untuk berkomunikasi dengan menggunakan surat elektronik (*e-mail*), layanan pesan pendek (*SMS*), atau fasilitas-fasilitas lainnya, seperti BlackBerry Messenger (*BBM*),

² "9 Oktober, Hari Surat Menyurat Internasional". sumber : <http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/10/09/161310/9-Oktober-Hari-Surat-Menyurat-Internasional/3>

³ Loc. Cit. "9 Oktober, Hari Surat Menyurat Internasional".

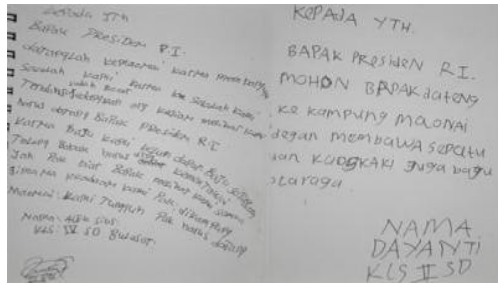
Yahoo! Messenger (Y!M), dan fasilitas-fasilitas yang menawarkan kemudahan lainnya.⁴

Manusia di zaman kita ini, selain memiliki kebutuhan serba cepat, juga serba instant. Walaupun pada dasarnya, kecepatan pada percepatan itu, yang dibumbui oleh sikap instan itu, kurang memberikan makna yang dalam. Meminjam istilah Anthony Giddens, realitas modern yang menunjukkan secara instan dan cepat ini, merupakan bagian dari perkembangan modernitas itu sendiri.⁵

Berdasarkan pertimbangan itu, dapatlah diajukan sebuah pertanyaan, bagaimana posisi penting surat tercetak dalam konteks organisasi ?

Pertama, perlu dijelaskan dan ditegaskan bahwa surat elektronik (*e-mail*) adalah bentuk perkembangan lanjutan dari teknologi surat menyurat. Surat tercetak dan surat elektronik, bukanlah dua hal yang berlawanan.

Kehadirannya memiliki peran dan fungsi, di zamannya, dan juga untuk konteks kebutuhannya.



Kedua, bila dikaitkan dengan transisi zaman bangsa ini, dan juga transisi peradaban manusia saat ini, praktek komunikasi melalui surat

⁴ "tradisi Surat Menyurat Yang terlupakan", http://m.oktomagazine.com/oktotainment/entertainment_news/5485/tradisi.surat.menyurat.yang.telah.tralupakan

⁵ Anthony Giddens. 2001. *Tumbang Modernitas :Ambruknya Pilar-Pilar Keimanan*. Jogjakarta : Ircisod. Penerjemah Mohammad Yamin.

tidak bisa mengandalkan mesin elektronik secara utuh. Baik bangsa Indonesia, maupun bangsa-bangsa di dunia, masih membutuhkan media komunikasi tercetak, atau surat tercetak. Atau setidaknya, surat elektronik itu, tetap harus disandingkan dengan surat tercetak.

Ketiga, pentingnya surat tercetak itu, akan diposisikan sebagai dokumen fisik organisasi (negara) terkait berbagai hal yang sudah dikomunikasikan. Dari kebutuhan itulah, propesi arsiparis menjadi penting bagi sebuah organisasi. Menurut UU No.7 Tahun 1971 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kearsipan, arsip adalah naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh lembaga pemerintah, swasta maupun perorangan dalam bentuk corak apapun, baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kehidupan kebangsaan.⁶ Terdapat keragaman bentuk arsip. Secara umum, semua dokumen, kertas, surat, peta, buku (kecuali buku yang dikelola perpustakaan), microfilm, magnetic tape, atau bahan lain dapat dikategorikan sebagai arsip. Dengan kata lain, arsip itu adalah media yang memiliki nilai historik atau nilai hukum sehingga disimpan secara permanen. Dalam konteks ini, surat merupakan salah satu benda yang diarsipkan atau disimpan pada sebuah unit atau badan arsip sebuah negara.

Bahkan, keempat, dalam konteks komunikasi yang terputus, baik karena saluran komunikasi elektronik yang tidak aktif, atau saluran politik yang tersendat, surat secara tercetak menjadi penting dan relevan untuk digunakan.

⁶ Lihat

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28246/2/Chapter%20III-IV.pdf>

Perhatikan isi surat yang dilayangkan oleh anak-anak yang mendapat musibah tsunami, yang mengirim surat bagi pimpinan negaranya. Bencana tsunami yang menerjang Mentawai tahun 2010 lalu, membuat warga kehilangan harta benda dan menghancurkan sejumlah infrastruktur. Miris melihat hal tersebut, dua anak korban tsunami menulis surat ke Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.⁷ Dalam surat itu, tertera pesan yang dituliskan oleh anak-anak yang mendapat musibah saat itu :

Kemudian, pada surat lainnya, yang ditulis Dayanti, adik Aleksius, menulis harapan dan keadaan serupa, sebagaimana yang dituturkan Kakaknya.

Membaca surat seperti itu, kita merasakan ada ‘makna lain’ dari hadirnya sebuah surat. Dengan datangnya surat, menunjukkan bahwa ‘pesan yang dikandungnya, memiliki derajat mendesak’. Artinya, tidak mungkin seseorang mengirim surat, bila isi atau substansi pesannya belum dianggap penting, mendesak atau prioritas. Melalui surat dari anak Mentawai itu pun, dapat memberikan gambaran, mengenai bagaimana kualitas responsipitas negara terhadap rakyat yang terkena musibah, dan bagaimana kebutuhan rakyat saat itu. Oleh karena itu, tepat kiranya, bila kita katakan bahwa surat itu memiliki nilai, bukan saja nilai administratif, tetapi juga nilai historik, bahkan bernilai hukum.

Sehubungan hal, kita dapat melihat bahwa surat memiliki peran, dan fungsi penting, baik bagi negara secara umum, maupun bagi kajian

⁷ Sumber :

<http://news.okezone.com/read/2011/01/20/340/415960/anak-korban-tsunami-buat-surat-terbuka-ke-presiden>

sejarah dan hukum secara khusus. Oleh karena itu, besarnya peran surat ini, memunculkan *international letter writing week*, atau pekan surat-menyurat internasional, sejak 1957. Kegiatan itu bertujuan memepererat persahabatan di seluruh dunia. Untuk mengukuhkannya, maka setiap tanggal 9 Oktober, akhirnya diperingati sebagai *world post day*.⁸

Membaca Surat

Dalam konteks wacana ini, makna surat yang akan diurai, bukanlah dalam pengertian surat pribadi. Tetapi, surat-surat yang terkait dengan organisasi, dan atau surat pribadi yang ada kaitannya dengan organisasi atau kepentingan publik. Sementara, surat-surat yang termasuk pada jenis surat pribadi, akan diuraikan pada kesempatan lain.

Pertama, surat pribadi ada yang memiliki nilai historik. Telaah terhadap surat-surat pribadi ini penting, dan perlu dijadikan bahan perhatian banyak pihak, khususnya akademisi. Terdapat banyak contoh, yang menunjukkan bahwa surat pribadi, atau surat antar pribadi –lebih tepatnya, antar elit, memiliki nilai historik yang tidak boleh diabaikan.

Peristiwa sejarah, ada kalanya tidak bisa digali dari peristiwa yang tampak, dan atau yang terberitakan oleh media. Ada ruang-ruang gelap, yang tidak mudah dilihat oleh publik, tetapi itu benar-benar terjadi, setidaknya, sedang terjadi pada si pelakunya sendiri. Seperti halnya, apa yang sedang terjadi pada Presiden Soekarno dihari-hari peristiwa gerakan revolusi Indonesia tahun 1965, atau dulu

⁸ Loc. Cit. “9 Oktober, Hari Surat Menyurat Internasional”.

dikenalnya sebagai G 30 S/PKI. Surat tertanggal 9 Oktober 1965, yang ditujukan kepada Ratna Sari Dewi, Istri Soekarno berkebangsaan Jepang.⁹

Pertama-tama saya mengabarkan, bahwa hari Minggu ini saya tidak dapat datang ke Jakarta, karena sore ini saya

Kepada Yth

Bapak Presiden RI

Datanglah ke Maonai karena membangun sekolah kami, tendanya sudah bocor sedangkan orang kasian melihat kami. Harus datang bapak Presiden RI, karena baju kami belum dapat. Baju seragam, tolong Bapak harus datang ke Mentawai ya Pak, biar bapak melihat kami semua gimana kehidupan kami semua gimana keadaan kami. Pak di kampung Maonai kami, kami tunggu pak harus datang.

Nama Aleksius

Kelas IV SD Filial 31 Bulasat

akan membicarakan sesuatu dengan staf Siliwangi di Bogor dan yang tidak dapat diadakan di Jakarta. Rapat dengan

⁹ “Surat Bung Karno Untuk Ratna Sari Dewi”, lihat <http://penasoeekarno.wordpress.com/2009/11/14/surat-bung-karno-untuk-ratna-sari-dewi/>

staf Siliwangi ini harus dilakukan dengan rahasia di Bogor. Dan kalau diselenggarakan di Jakarta akan segera “tercium” oleh sementara orang dari angkatan darat. Staf Siliwangi sangat mengkhawatirkan terhadap kemungkinan tersebut. Hanya kepadamu isteriku tercinta, yang kupercayai dapat kukatakan (secara sangat rahasia), bahwa staf Siliwangi dengan keras menentang rencana menempatkan panglima Siliwangi Adjie sebagai panglima Kostrad di Jakarta dan menggantikannya dengan Umar (dewasa ini panglima Jakarta). Staf Siliwangi tetap menahan Adjie sebagai panglima, karena Siliwangi adalah tumpuan saya yang terkuat.

Saya telah mempertimbangkan dengan baik semua nasehatmu, isteriku yang tercinta. Yang saya maksud adalah mengenai masalah Nasution, AURI dan ALRI dan sebagainya. Saya sekarang sangat berterimakasih untuk nasehat-nasehatmu.

Mengenai Nasution, saya sekarang sampai kepada kesimpulan, bahwa dia dapat dipercaya. Hanya dia tak mempunyai pengalaman politik. Tapi walau bagaimanapun sejak sekarang saya akan menaruh kepercayaan kepadanya.

Saya datang besok (Senin).

Sukarno

Tradisi surat menyurat, dilakukan pula oleh Ajip Rosidi. Sastrawan dan Budaya Indonesia ini, melakukan surat menyurat dengan berbagai pihak, khususnya elit politik baik yang manggung di tingkat

daerah maupun nasional.¹⁰ Bahkan, Usep Romli (2004:5)¹¹ menyebut Ajip Rosidi sebagai pengarang yang sangat rajin dalam melakukan korespondensi. Terdapat banyak karya Ajip Rosidi, yang kerap ada surat Ajip Rosidi yang tersisipkan pada buku tersebut, seperti pada *Dur Panjak !* (1966), *Dengkleung Dengdek* (1986), dan *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir* (1964).

Baik surat-surat yang dibuat Soekarno atau Ajip Rosidi, memiliki nilai yang sama, yaitu memuat nilai peristiwa sejarah yang tidak terungkap oleh media massa. Dalam surat-surat itu, termuat 'dinamika' atau 'gejolak bathin' pelaku sejarah, terkait dengan kondisi atau realitas yang ada saat itu. Sebagai contoh Surat Ajip Rosidi, tertanggal 27 Desember 1981, yang dikirim ke Ali Sadikin (Gubernur DKI 1966-1977). Di tahun 1980-an itu, Ali Sadikin termasuk salah satu tokoh kritis yang melakukan koreksi terhadap pemerintahan Orde Baru. Dalam suratnya tersebut Ajip Rosidi memuat isi mengenai wacana hubungan antara elit politik dengan cendikiawan, atau dinamika kelompok sosial yang prodemokrasi dan antidemokrasi.

Kedua, surat resmi (formal) merupakan bukti material sejarah (nilai historik). Bagi bangsa Indonesia, kebenaran sejarah mengenai peristiwa transisi demokrasi dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto, terasa janggal bila tidak membicarakan Surat Perintah Sebelas Maret (Super Semar) yang dikeluarkan Presiden Soekarno. Kesimpangsiuran mengenai keaslian Super Semar yang ada saat ini, khususnya yang dipublikasikan melalui buku-buku

¹⁰ Ajip Rosidi. 2004. *Ayang-Ayang Gung : Petikan Surat-Surat 1980-1986*. Bandung : Kiblat.

¹¹ Usep Romli, dalam 'panganteur' dalam Ajip Rosidi. 2004. *Ayang-Ayang Gung : Petikan Surat-Surat 1980-1986*. Bandung : Kiblat.

sejarah era Soeharto, dianggapnya bukan asli.¹² Karena, keraguan terhadap keaslian Super Semar itulah, maka makna atau penafsiran terhadap transisi demokrasi pemerintahan dari Soekarno ke Soeharto terus berlanjut, sampai saat ini.

Keraguan ini, disampaikan pula oleh banyak kalangan. Salah satu diantaranya, tertulis dalam majalah Tempo, sebagaimana terarsipkan dalam situs <http://serbasejarah.wordpress.com>,¹³

Misteri Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret) belum terpecahkan sampai sekarang. Apakah surat perintah itu betul-betul ada? Yang jelas, sampai hari ini naskah aslinya belum ada pada Arsip Nasional. Padahal, dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1971 tentang ketentuan-ketentuan pokok kearsipan, Pasal 11, tercantum “Barangsiapa dengan sengaja dan dengan melawan hukum memiliki arsip sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 huruf “a” undang-undang ini, dapat dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya 10 (sepuluh) tahun”. Kita tentu menduga orang yang diberi tugas itulah yang menyimpan surat penting itu dengan hati-hati.

Ketiga, surat atau lebih luasnya lagi, yaitu arsip, merupakan bukti material yang memiliki nilai hukum. Gerakan yang dilakukan KPK, misalnya, baik dalam kasus penggeladahan kantor Korlantas POLRI maupun kementerian Pemuda dan Olahraga, merupakan contoh nyata, penanganan kasus korupsi yang berbasiskan pada bukti material surat menyurat. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa di

¹² Untuk sekedar contoh, lihat teks Super Semar pada situs <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3079>

¹³ Lihat

<http://serbasejarah.wordpress.com/2010/03/10/supersemar-yang-supersamar/>

bulan September 2012, penyidik KPK melakukan upaya penggeledahan untuk kepentingan penyidikan di kantor penyimpanan arsip atau dokumen Kemenpora dalam kaitan penyidikan KPK terhadap pengadaan atau kontruksi sport center di Hambalang.¹⁴

Keempat, nilai akademik. Surat atau dokumen lainnya secara umum, merupakan bukti-bukti fisik yang bisa digunakan sebagai data sejarah. Untuk mengkaji dinamika organisasi, atau sejarah sebuah bangsa, salah satu diantaranya dalam memanfaatkan kehadiran arsip atau surat menyurat tersebut.

Keempat, surat juga dapat menunjukkan nilai atau kuasa. Di zaman Orde Baru, terkenal ada istilah *katebelece*. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan surat khusus, sifatnya pribadi tetapi memiliki peran kuasa dalam mengarahkan kebijakan seorang pejabat negara. Surat *katebelece* ini, muncul dari penguasa kepada pihak lain, khususnya pejabat dibawahnya, atau yang bisa dikendalikan, termasuk juga kalangan pengusaha.

Seseorang yang memegang *katebelece*, akan mendapat jaminan mendapatkan perlakuan yang istimewa dari pejabat atau penguasa. Pihak tertentu, tidak akan melihat siapa orang yang membawa suratnya, tetapi akan melihat siapa yang menandatangani surat *katebelece* tersebut. Dalam konteks itu, maka surat *katebelece* merupakan simbol kekuasaan, atau dalam istilah lain, surat adalah kekuasaan atau kekuatan. Pemegang surat atau penerima mandat surat, memiliki kekuasaan sebagaimana si penulis mengamanatkannya.

¹⁴ Lihat <http://www.bapustarda-kalsel.go.id/2012/10/05/kpk-kembali-geledah-kantor-arsip.html>

Terakhir, yang paling sederhana, surat itu sendiri adalah kebutuhan administrasi dan bukti administratif sebuah organisasi. Kelengkapan organisasi, dapat dilihat dari potret surat menyuratnya itu sendiri. Untuk mengetahui aktivitas dan/atau kinerja sebuah organisasi, dapat dilakukan tanpa harus mengajukan pertanyaan kepada pihak pengurusnya. Penggalian informasi terkait hal ini, dapat kita lakukan dengan cara menelaah,menelisis, dan meneliti mengenai kelengkapan surat menyurat, dan atau variasi surat menyurat yang dikeluarkan-masukkan oleh organisasi di maksud.

Wajah Kinerja Organisasi

Hal yang tidak bisa diabaikan, kita dapat menyebutkan bahwa surat menyurat, merupakan wajah lain dari organisasi. Banyak jumlah dan variasi jenis surat, akan menggambarkan wajah kinerja organisasi. Dalam hal ini, kita bisa melihat wajah organisasi dari arsip-arsip organisasi itu sendiri.

‘tanpa harus berbicara, arsip surat akan berbicara mengenai kinerja organisasi’. Inilah prinsip atau keyakinan pertama, mengenai hubungan antara organisasi dengan tradisi surat menyurat. Organisasi yang aktif, akan ditunjukkan dengan hadirnya jumlah surat keluar. Organisasi yang memiliki kredibilitas tinggi dari pihak lain, akan memiliki banyak surat dari luar. Begitu pula sebaliknya, sebuah organisasi yang jarang mendapat surat dari luar, baik partisipasi atau undangan, menunjukkan kredibilitasnya yang masih rendah atau diragukan !

Begitu pula sebaliknya, bila kita melihat bahwa organisasi yang didominasi dengan korespondensi internal, menunjukkan kualitas organisasi yang belum mapan. Organisasi itu, masih bersifat lokal,

dan belum *go public*. Untuk mengecek kredibilitas sebuah organisasi itu, kita dapat melakukan pengujiannya dengan mengecek pola korespondensi dari organisasi dimaksud.

Surat Menyurat dalam organisasi

Kembali ke pertanyaan awal, disamping perkembangan teknologi modern ini, akankah atau haruskah surat menyurat itu dilakukan secara fisik (*hard copy*), atau cukup sekedar surat elektronik (*e-mail*) ?

Untuk mendiskusikan masalah ini, kiranya kita bisa melihat perkembangan media komunikasi dari McLuhan. Teori perkembangan media komunikasi yang dituturkan McLuhan, dapat memberikan gambaran umum mengenai peristiwa yang sedang terjadi dalam kehidupan kita saat ini.

Meminjam istilah McLuhan,¹⁵ di era purba (*a tribal age*), komunikasi dilakukan secara fisik. Dalam berkomunikasi, manusia mengandalkan kekuatan mata dan suara. Begitu pula dengan kelompok binatang. Untuk komunikasi jarak jauh, mereka menggunakan kekuatan fisik yang ada dalam dirinya, seperti kekuatan suara (*raungan*). Kemudian di era tulisan (*the age of literacy*), surat tercetak, baik yang menggunakan kulit binatang, daun maupun kertas. Komunikasi pada zaman ini, menggunakan komunikasi tertulis atau tercetak. Kelanjutan dari abad tulisan ini, yaitu abad cetakan. Dengan

¹⁵ Douglas Kellner. "Reflections on Modernity and Postmodernity in McLuhan and Baudrillard". Lihat <http://pages.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/essays/modernitybaudrillardmcluhan.pdf>

ditemukannya mesin cetak, karya tulis termasuk di dalamnya surat menyurat dikembangkan dengan memanfaatkan mesin cetak. Itulah yang disebut *the print age*. Kita sekarang, sudah ada di abad elektronik. Masa mesin cetak, sudah mulai tergerus oleh tradisi elektronik. Surat menyurat tercetak, sudah mulai diambil alih fungsinya oleh teknologi elektronik. E-mail adalah contoh nyata dari *the electronic age*.

Dalam kaitan ini, secara pribadi, saya tidak bermaksud untuk memasuki perdebatan mengenai bentuk surat cetak atau elektronik. Bukan itu. Karena pada dasarnya, dinamika dan arah sejarah tidak bisa dilawan. Setiap zaman ada karakternya, dan setiap karakter ada zamannya. Karakter di zaman modern ini, yang serba elektronik, menuntun kita untuk memanfaatkan teknologi elektronik ini sebagai bagian dari penguatan organisasi kita.

Terlebih lagi bila dikaitkan dengan semangat demokratisasi. Spirit ini mengajak semua pihak untuk terbuka dan atau transparan. Efek krusial dari spirit ini, yaitu adanya kebutuhan dan keberanian pada warga dunia (warga negara) untuk mengetahui setiap gerak-gerik politik elit negaranya, termasuk sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kenegaraannya itu sendiri.

Di era elektronik ini, kejahatan dunia maya mulai bermunculan. Salah satu diantaranya adalah pembobolan dokumen negara, atau dokumen rahasia. Kiki Syahnakri (2010), menuturkan :¹⁶

Terkuaknya ribuan dokumen rahasia negara-negara di dunia, terutama Amerika Serikat, oleh situs nirprofit independen

¹⁶ Kiki Syahnakri. 2010. "Membedah Kasus Wikileaks", lihat <http://nasional.kompas.com/read/2010/12/14/03333177/Membedah.Kasus.WikiLeaks>

WikiLeaks menimbulkan kontroversi luar biasa. Banyak pihak khawatir, kebocoran dan penyebaran kawat diplomatik yang memuat dokumen-dokumen sangat rahasia antarpejabat tingkat tinggi, termasuk para diplomat, kelak memicu kekacauan dan "kesalahpahaman", bahkan ketegangan politik, dalam interkoneksi diplomatik global.

Kontrovesinya Wikileaks, satu sisi memancing dukungan kuat terhadap pentingnya demokratisasi dan transparansi dokumen-dokumen negara. Tetapi, pada sisi lain, hal itu menggambarkan satu era kekhawatiran yang tinggi terhadap pembocoran dokumen negara. Sementara, Kiki Syahnakri sendiri melihat sebagai sebuah perang ideologi, dan kejadian itu dianggapnya sebagai peristiwa 'senjata makan tuan'. Lebih lanjut, Kiki Syahnakri mengatakan : ¹⁷

Kemerosotan tersebut justru diakibatkan kebebasan dan keterbukaan itu sendiri. Kasus WikiLeaks merupakan buah kebebasan dan keterbukaan di bidang informasi, sama halnya dengan kasus rontoknya perusahaan raksasa Amerika Serikat, Lehman Brothers, diakibatkan oleh mekanisme pasar bebas, kebebasan, dan keterbukaan di bidang ekonomi.

Dari perspektif ideologi, kasus WikiLeaks merupakan senjata makan tuan karena justru Amerika Serikat atau Baratlah yang mempromosikan liberalisme serta demokrasi.

Wacana ini, dan kasus itu, memberikan pelajaran bahwa dokumen atau arsip, baik itu elektronik maupun cetak pada dasarnya merupakan sebuah dokumen negara, yang memiliki nilai historik, nilai legal dan juga nilai akademik yang tinggi. Bahkan, karena

¹⁷ Loc. Cit . Kiki Syahnakri. 2010. "Membedah Kasus Wikileaks",

memiliki nilai yang kompleks, surat-surat kenegaraan seperti itu, dapat berharga jutaan rupiah, sebagaimana harga Surat Presiden Soekarno (tertanggal 27/12/1950) yang terjual seharga 12 juta rupiah.¹⁸

Karena adanya kandungan nilai yang tinggi itulah, maka, baik dalam pengertian cetak maupun elektronik, surat menyurat itu tetap penting untuk diperhatikan oleh kalangan aktivitas atau organisatoris. Surat menyurat, dalam ukuran kecilnya, akan menggambarkan mengenai progresitas dan profil dari organisasi kita sendiri.

Penutup

Berdasarkan paparan tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa surat menyurat baik dalam pengertian cetak maupun elektronik, adalah bukti diri atau bukti organisasi. Kualita sebuah organisasi, akan dapat dengan mudah diukur dari kerapihan administrasinya. Kerapihan administrasi organisasi, salah satu diantaranya adalah ditunjukkan dalam kerapihan surat menyurat yang diproduksinya.

¹⁸“ Harga Surat Presiden Soekarno Hanya US \$1,275.00”, lihat <http://www.tandakutip.com/surat-presiden-soekarno-terjual-di-ebay-com/>